



**Kamar Dagang dan Industri Indonesia**

# **Laporan Ekonomi Bulanan**

**September 2007**

Sekretariat Kamar Dagang dan Industri Indonesia  
oleh  
Erna Zetha Rusman

**Menara Kadin Indonesia 29<sup>th</sup> Floor**  
**Jl. HR. Rasuna Said X-5 Kav. 2-3 Kuningan – Jakarta Selatan**  
**[www.kadin-indonesia.or.id](http://www.kadin-indonesia.or.id)**

# Indikator Ekonomi

Indikator	2003	2004	2005	2006	2007
1. Nilai PDB Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Triliun)	1,579.6	1,660.6	1,749.6	1,846.7	961.5 (1)
2. Pertumbuhan PDB (%)	4.88	5.13	5.6	5.5	6.13 (1)
3. Inflasi (%)	5.06	6.4	17.1	6.6	4.41 (2)
4. Total Ekspor (US\$ Milyar)	55.6	69.7	85.6	100.7	63.53 (3)
5. Ekspor Nonmigas (US\$ Milyar)	43.1	54.1	66.3	79.5	52.04 (3)
6. Total Impor (US\$ Milyar)	29.5	46.2	57.6	61.1	39.89 (3)
7. Impor Nonmigas (US\$ Milyar)	22.6	34.6	40.2	42.1	28.86 (3)
8. Neraca Perdagangan (US\$ Milyar)	26.1	23.5	28.0	39.6	23.64 (3)
9. Neraca Transaksi Berjalan (US\$ Milyar)	4.0	2.9	0.9	9.6	3.12 (1)
10. Cadangan Devisa (US\$ Milyar, akhir tahun)	36.3	35.9	34.7	43.3	51.43 (5)
11. Posisi Utang Luar Negeri (US\$ Milyar)	135.4	137.0	130.7	128.7	131.3 (6)
12. Rupiah/US\$ (Kurs Tengah Bank Indonesia)	8,330	9,355	9,830.0	9,020.0	9,137 (5)
13. Total Penerimaan Pemerintah (Rp Triliun)	341.1	380.4	516.2	659.1	723.06 *)
14. Total Pengeluaran Pemerintah (Rp Triliun)	378.8	397.8	542.4	699.1	763.57 *)
15. Defisit Anggaran (Rp Triliun)	-37.7	-17.4	-26.2	-40.0	-40.51 *)
16. Uang Primer (Rp Triliun)	136.5	199.7	239.8	297.1	298.04 (5)
17. Uang Beredar (Rp Triliun)					
a. Arti Sempit (M1)	207.6	253.8	281.9	361.1	381.4 (4)
b. Arti Luas (M2)	911.2	1,033.5	1,203.2	1,382.1	1,452.0 (4)
18. Dana Pihak Ketiga Perbankan (Rp Triliun)	866.3	965.1	1,134.1	1,298.8	1,363.8 (4)
19. Kredit Perbankan (Rp Triliun)	411.7	553.6	689.7	787.1	854.9 (4)
20. Suku Bunga (persen per tahun)					
a. SBI 1 Bulan	8.06	7.40	12.75	9.75	8.25 (5)
b. Deposito 1 Bulan	7.67	6.40	11.98	8.96	7.46 (4)
c. Kredit Modal Kerja	15.77	13.40	15.92	15.07	13.88 (4)
d. Kredit Investasi	16.27	14.10	15.43	15.10	13.99 (4)
21. Persetujuan Investasi					
- Domestik (Rp Triliun)	16.0	36.8	50.6	162.8	115.4 (4)
- Asing (US\$ Billion)	6.2	10.3	13.6	15.7	23.98 (4)
22. IHSG BEJ	742.5	1,000.2	1,162.6	1,805.5	2359.21 (5)
23. Nilai Kapitalisasi Pasar BEJ (Rp Triliun)	411.7	679.9	801.2	1,249.1	1,649.8 (7)

Sumber: BPS, BI, dan BEJ

1) Semester I

2) Januari – September 2007

3) Januari – Juli 2007

4) Posisi akhir Juni 2007

\*) Dalam APBN 2007

5) Posisi akhir September 2007

6) Posisi akhir Maret 2007

7) Posisi akhir Juli 2007



# Perkembangan Ekonomi Indonesia

Oleh Sekretariat KADIN Indonesia

**September 2007**

Meskipun kerugian akibat krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat akan melanda institusi keuangan yang besar-besaran di negara tersebut, namun kebijakan *The Fed* menurunkan *Fed Fund Rate* sebesar 50 basis poin pada pertengahan September lalu telah menimbulkan euforia baru. Euforia ini muncul justru dipicu oleh kejujuran institusi-institusi tersebut, yang secara terbuka mengumumkan angka kerugian mereka akibat krisis kredit rumah tersebut. Walaupun kerugian yang cukup besar pada sejumlah lembaga keuangan akan berakibat jangka panjang dan dapat mempengaruhi perekonomian di berbagai negara Eropa dan Amerika Serikat, namun nampaknya hal tersebut tidak terlalu dipedulikan oleh para pelaku pasar. Terjadinya *rebound* pada harga-harga saham dunia belakangan ini -- setelah terpuruk cukup dalam -- seolah-olah menunjukkan telah kembalinya kepercayaan investor untuk berinvestasi di pasar saham, termasuk di bursa saham Indonesia. Akibatnya, lagi-lagi muncul kekhawatiran bahwa dana investasi jangka pendek (*hot money*) yang kembali menyerbu Indonesia, akan membawa permasalahan serius di masa mendatang jika terjadi gejolak yang bisa muncul setiap saat.

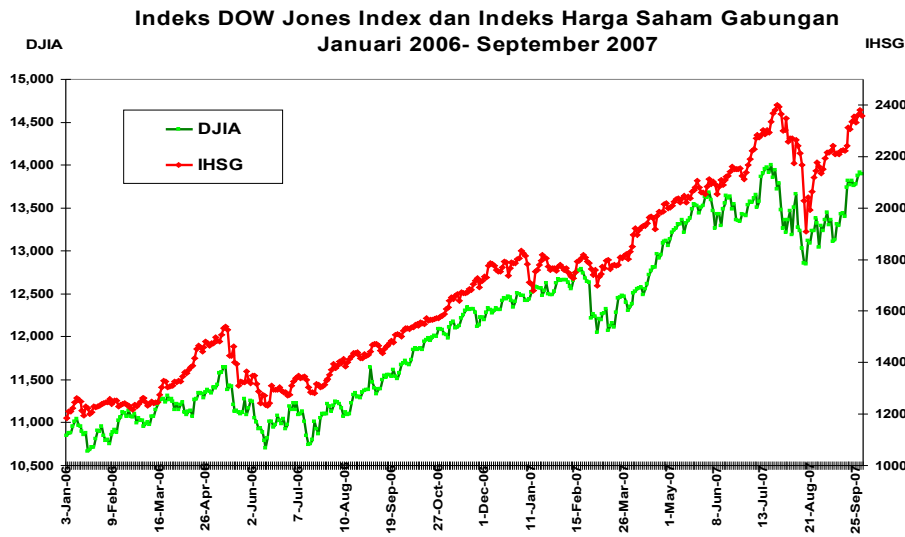
Meski pasar mengalami euforia, namun pasar sebenarnya masih dilingkupi sedikit kekhawatiran terhadap masalah krisis kredit perumahan di AS tersebut. Menurut berbagai kalangan penurunan sebesar 50 basis poin sebenarnya belum mencukupi, sehingga masih dibutuhkan penurunan lanjutan. Apalagi pihak yang mengalami gagal bayar masih saja ada dan tetap dalam jumlah yang signifikan. Untuk itu pasar masih menunggu langkah lanjutan *The Fed*, tidak hanya dalam kerangka penurunan suku bunga, tetapi juga dalam memulihkan perekonomian AS secara keseluruhan.

Gejolak bursa saham dan perbankan Amerika Serikat, yang berpengaruh luas terhadap seluruh pasar finansial dunia, pada dasarnya dapat dilihat sebagai dampak arus globalisasi seperti yang dikemukakan oleh Joseph E. Stiglitz, pemenang Nobel Ekonomi tahun 2001. Meskipun gejolak pada bulan Agustus lalu turut berimbas pada penurunan harga saham dalam negeri dan melemahkan nilai tukar rupiah, namun kenyataan bahwa hal tersebut tidak menimbulkan kepanikan pasar, cukup melegakan kita. Penurunan indeks harga saham tidak terjadi secara berlebihan, sehingga bisa dilihat sebagai koreksi pasar terhadap kenaikan harga saham yang dianggap melebihi harga fundamentalnya. Begitu juga dengan melemahnya rupiah yang bisa dianggap masih berada dalam batas-batas normal, sehingga stabilitas ekonomi makro dapat dikatakan masih terjaga dengan baik.

Sikap hati-hati Bank Indonesia dalam menghadapi gejolak pasar finansial global pada bulan Agustus lalu berperan sangat penting dalam menjaga ketenangan pasar dalam negeri. Dengan menunda penurunan lebih lanjut tingkat suku bunga *BI Rate*, kemungkinan terjadinya pelarian dana secara besar-besaran dapat dihindari, meskipun terjadi penurunan kepemilikan investor asing pada Sertifikat Bank Indonesia. Ketenangan pasar juga berlangsung karena banyak kalangan menilai bahwa gejolak yang terjadi pada saat itu hanya bersifat sementara, karena pada dasarnya fundamental perekonomian Indonesia berada dalam kondisi yang cukup baik. Sehingga ada keyakinan bahwa jika pemerintah mampu menjaga kredibilitas kebijakannya, dapat dipastikan krisis yang dikhawatirkan dapat terjadi di Indonesia oleh sebagian kalangan, tidak akan menjadi kenyataan.

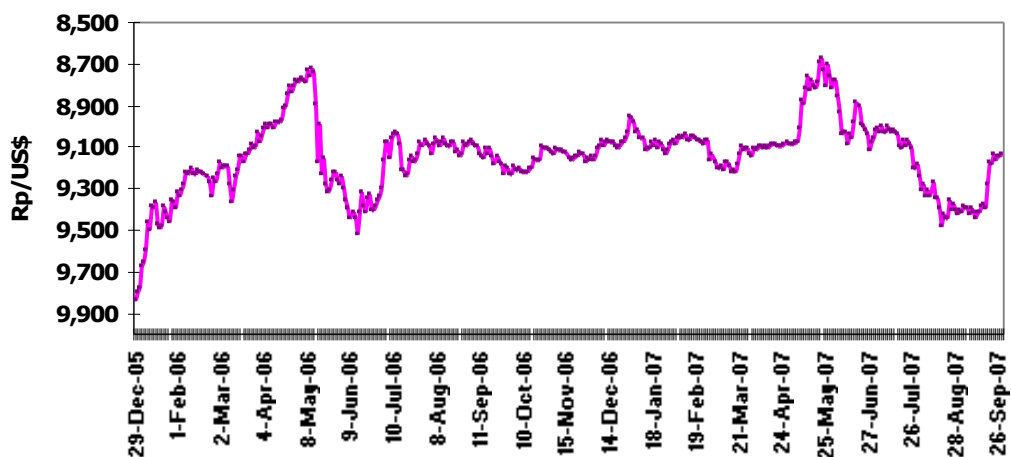
Seperti halnya indeks Dow Jones yang kembali ke level tinggi di atas 13.800-an, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) juga kembali melejit ke angka di atas 2.300-an begitu *Fed Fund Rate* diturunkan dari 5,25 persen menjadi 4,75 persen pada 18 September 2007. Menjelang akhir September 2007, indeks *Dow Jones* telah berada pada level 13.900-an dan IHSG mendekati 2.380, ini sejalan dengan menguatnya kurs rupiah ke level Rp 9.137 per dollar AS. Sebelumnya, ketika kepanikan akibat krisis *subprime mortgage* melanda perekonomian dunia, IHSG sempat terkoreksi ke angka 1.900 bersamaan dengan teroreksinya indeks Dow Jones ke posisi di bawah 12.850 pada pertengahan Agustus lalu. Akibat kondisi ini nilai tukar rupiah juga mengalami

penurunan mendekati kurs Rp 9.480 per dollar AS, yang merupakan salah satu penyebab dari melonjaknya harga-harga kebutuhan pokok dalam negeri yang berbahan baku impor.



Selain karena terjadinya kenaikan harga berbagai komoditi dunia (minyak mentah, gandum, jagung, kedelai, dll) serta melemahnya rupiah, melonjaknya harga kebutuhan pokok dalam negeri juga disebabkan oleh terjadinya kelangkaan barang akibat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan masalah distribusi dan infrastruktur. Kenaikan harga barang yang sangat memberatkan masyarakat tersebut diperkirakan jauh di atas kenaikan yang pernah terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Berkaitan dengan masalah harga kebutuhan pokok menjelang hari raya, pada tahun 2007 ini pemerintah dapat dikatakan gagal menjaga stabilitas harga, yang selama ini berhasil menjadi prestasi tersendiri, sejak pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla memimpin negara ini.

**Nilai Tengah Rupiah Terhadap Dollar AS  
Desember 2005 - September 2007**



Terjadinya kenaikan harga yang sangat signifikan ketika memasuki bulan Ramadhan tahun ini telah menimbulkan kerisauan pada banyak kalangan. Ada kekhawatiran bahwa kenaikan harga dari beberapa komoditi akan terus berlanjut sampai akhir tahun 2007. Bahkan ada kemungkinan harga beberapa komoditi yang sudah naik tidak akan turun kembali, meskipun selepas hari raya idul fitri, natal, dan tahun baru. Lazimnya, pada tahun-tahun terdahulu

harga berbagai barang yang naik, akan kembali turun mencapai harga normal begitu permintaan terhadap barang-barang tersebut mengalami penurunan. Namun, melihat kondisi saat ini, dimana harga komoditi dunia mengalami kenaikan yang cukup berarti sejak awal tahun 2007, sementara ketergantungan Indonesia terhadap komoditi impor semakin besar belakangan ini, maka kekhawatiran tersebut sangatlah beralasan.

## Laju Inflasi

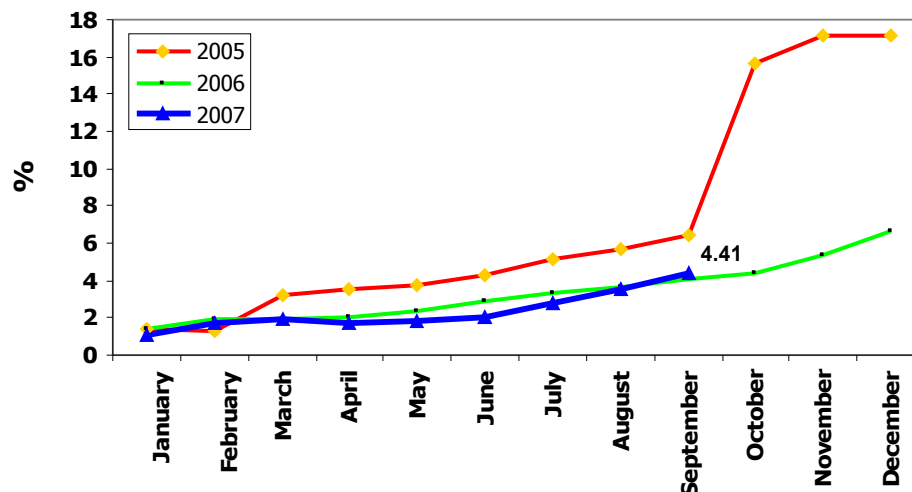
Naiknya permintaan beberapa kelompok barang pada bulan puasa dan menjelang lebaran menjadi pemicu utama terjadinya kenaikan harga selama bulan September 2007. Dengan angka inflasi sebesar 0,80 persen, maka inflasi pada September 2007 merupakan laju inflasi bulanan tertinggi selama tahun 2007. Tingginya angka inflasi ini terutama disebabkan kenaikan harga pada kelompok bahan makanan yang mencapai 1,81 persen, yang kemudian diikuti oleh kelompok pendidikan dan rekreasi sebesar 1,70 persen, kelompok sandang 1,22 persen, dan makanan jadi 0,45 persen.

Meskipun kenaikan inflasi sebesar 1,81 persen pada kelompok bahan makanan merupakan kenaikan yang cukup tinggi – terutama dibandingkan dengan kenaikan harga pada bulan sebelumnya -- namun ada kekhawatiran bahwa angka ini tidak mencerminkan angka yang sebenarnya. Kenaikan harga bahan makanan yang dirasakan masyarakat jauh lebih tinggi dari angka BPS tersebut. Kenaikan harga yang lebih dari 10 persen dirasakan pada hampir seluruh bahan makanan yang dikonsumsi masyarakat, dari mulai beras, minyak goreng, tepung, gula, cabe, daging, ayam, telur, dan juga sayur-sayuran. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, bulan puasa tahun ini dirasakan sangat berat oleh sebagian besar masyarakat.

Yang juga cukup menarik, adalah kenyataan masih tingginya inflasi untuk kelompok pengeluaran pendidikan, rekreasi, dan olahraga pada bulan September lalu. Dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam dan tengah menjalani ibadah puasa, maka komponen rekreasi dan olahraga seharusnya mencatat inflasi yang relatif rendah. Meskipun kenaikan biaya pendidikan dan tingginya permintaan terhadap sarana belajar seperti buku dan alat tulis menyumbang kenaikan inflasi yang cukup tinggi, namun kenaikan yang terus berlanjut sampai bulan September tersebut menimbulkan pertanyaan dan di luar perkiraan, karena lebih tinggi dari kenaikan harga kelompok makanan jadi yang hanya 0,45 persen. Alasan yang tersedia adalah kemungkinan biaya kuliah di perguruan tinggi -- terutama perguruan tinggi swasta -- yang meningkat pesat di bulan September 2007.

Dengan angka inflasi bulan September sebesar 0,80 persen, maka inflasi kumulatif Januari - September 2007 yang mencapai 4,41 persen menggambarkan tekanan yang cukup kuat terhadap pencapaian target inflasi tahun 2007 yang dipatok di angka 6 persen oleh pemerintah. Inflasi kumulatif tersebut telah melebihi angka inflasi kumulatif Januari-September 2006 yang mencapai 4,06 persen. Sedangkan laju inflasi *year on year* (YoY), yaitu September 2007 terhadap September 2006 mencapai 6,95 persen.

**Inflasi Kumulatif (%)  
2005 - 2007**



## Suku Bunga

Setelah sekian lama bertahan pada suku bunga yang tinggi, *The Federal Reserve* pada 18 September 2007 memutuskan untuk menurunkan suku bunga *Fed Fund* ke level 4,75 persen. Sebelumnya, Bank Sentral Amerika Serikat (AS) terus menaikkan suku bunga acuan sejak bulan Juni 2003. Terakhir, pada 26 Juni 2006, suku bunga *Fed Fund* meningkat menjadi 5,25 persen dari posisi sebelumnya sebesar 5 persen.

**Suku Bunga The Fed 2003-2007**

Tanggal	Fed Fund Rate (%)	Tanggal	Fed Fund Rate (%)
<b>2003</b>		<b>2005</b>	
26-Jun	1.00		
		10-Aug	3.50
<b>2004</b>		20-Sep	3.75
30-Jun	1.25	1-Nov	4.00
10-Aug	1.50	13-Dec	4.25
22-Sep	1.75		
11-Nov	2.00	<b>2006</b>	
30-Dec	2.25	31-Jan	4.50
		28-Mar	4.75
<b>2005</b>		10-May	5.00
2-Feb	2.50	26-Jun	5.25
22-Mar	2.75		
4-May	3.00	<b>2007</b>	
30-Jun	3.25	18-Sep	4.75

sumber: [www.federalreserve.gov](http://www.federalreserve.gov)

Langkah penurunan suku bunga acuan sebesar 50 basis poin ini ditujukan untuk memulihkan kondisi ekonomi akibat krisis kredit macet hipotek perumahan (*subprime mortgage*) yang melanda negara tersebut. Dengan penurunan suku bunga acuan tersebut, diperkirakan perbankan AS juga akan turut menurunkan suku bunga mereka sehingga mengurangi tekanan kepada para debitur perumahan.

Namun, keputusan *The Fed* tersebut tidak serta merta berpengaruh langsung pada suku bunga acuan *BI Rate*. Bank Indonesia (BI) bersikap sangat hati-hati melihat kondisi kenaikan harga kebutuhan barang pokok yang saat ini cukup mengkhawatirkan. Kenaikan harga yang berpotensi meningkatkan ekspektasi inflasi, dikhawatirkan akan mengancam stabilitas makro ekonomi jika diikuti oleh pelarian modal ke luar negeri apabila suku bunga diturunkan. Karena itu sampai akhir September 2007 *BI Rate* tetap berada pada level 8,25 persen seperti kondisi pada awal Juli 2007.

Keuntungan yang diperoleh Indonesia akibat langkah penurunan *Fed Fund rate* adalah pada sisi pasar modal dan pasar uang. Hal ini terjadi karena investasi dalam dolar makin tidak menarik bila melihat dari margin keuntungannya. Demikian pula keuntungan di pasar modal AS sendiri makin turun daya pikatnya.

Margin keuntungan yang ditawarkan pasar modal Indonesia terbilang masih yang tertinggi di dunia. Daya pikat besarnya keuntungan investasi di pasar modal dapat diukur dari tingkat suku bunga bank sentral masing-masing negara. Sebab suku bunga bank sentral menjadi acuan bunga obligasi, surat utang, reksadana dan semua produk pasar modal lainnya. Kisaran suku bunga *BI Rate* sebesar 8,25 persen terbilang masih berdaya pikat paling menguntungkan dibanding dengan negara lain.

Dalam catatan *Bloomberg* per 12 September 2007, yang menyamai besaran suku bunga bank sentral Indonesia hanyalah Selandia Baru, dengan suku bunga bank sentral sama-sama dipatok 8,25 persen. Namun di luar Selandia Baru, suku bunga bank sentral di berbagai negara jauh lebih rendah dibandingkan dengan suku bunga di Indonesia.

Suku bunga bank sentral Amerika dewasa ini hanya mematok sebesar 4,75 persen, bank sentral Jepang bahkan hanya mematok bunga teramat rendah yakni 0,50 persen, Inggris, 5,75 persen, Uni Eropa 4,00 persen, China 7,02

persen, Korea Selatan 5,00 persen, Philipina 6,00 persen, Malaysia hanya 3,50 persen dan Australia 6,50 persen. Dengan kondisi ini, semestinya investor di pasar modal Indonesia tidak perlu panik menanggapi masalah *subprime mortgage*.

This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy any institution. The information herein was obtained or derived from sources that we believe are reliable, but whilst all reasonable care has been taken to ensure that stated facts are accurate and opinions fair and reasonable, we do not represent that it is accurate or complete and it should not be relied upon as such. All opinions and estimates included in this report constitute our judgment as of this date and are subject to change without notice. This document is for the information of clients only and must not be copied, reproduced or made available to others.